

**HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN
KEJADIAN GOUT ARTHRITIS PADA PASIEN
DI PUSKESMAS PASANGKAYU 2
KABUPATEN PASANGKAYU**

SKRIPSI



**HASANAH
2018 01 254**

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU
2020**

ABSTRAK

HASANAH. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Gout Arthritis pada Pasien di Puskesmas Pasangkayu 2. Dibimbing oleh KATRINA FEBY LESTARI dan HEDWIG OKTORA.

Gout arthritis merupakan hasil akhir dari metabolisme purin, yang ditandai dengan peningkatan asam urat dan serangan sinovitis akut berulang-ulang. Hasil observasi yang dilakukan terhadap 3 pasien kurus, gemuk, dan obesitas yang berkunjung ke puskesmas pasangkayu 2 menunjukkan bahwa pasien yang gemuk dan obesitas menderita penyakit gout arthritis di mana kedua pasien tersebut mempunyai pola makan yang berlebihan. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian gout arthritis di Puskesmas Pasangkayu 2. Jenis penelitian adalah observasional, populasi pada penelitian adalah semua pasien gout arthritis yang berkunjung ke Puskesmas Pasangkayu 2 Jumlah sampel yaitu sebanyak 33 orang, dengan tehnik penelitian *consecutive sampling*. Analisa data menggunakan uji *chi-square*, dengan variabel independen Indeks massa tubuh dan variabel dependen adalah gout arthritis. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian gout arthritis di Puskesmas Pasangkayu 2 ini dibuktikan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena nilai signifikasinya kurang dari 0,05. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian gout arthritis pada pasien di Puskesmas Pasangkayu 2. Saran bagi Puskesmas Pasangkayu 2 diharapkan dapat melakukan pencegahan-pencegahan terjadinya gout arthritis terutama dengan memberikan tindakan preventif seperti menjaga pola makan dan melakukan kebiasaan olahraga sehingga masyarakat memiliki IMT normal.

Kata kunci: Gout arthritis, Indeks massa tubuh (IMT)

ABSTRACT

HASANAHA. Correlation Of Body Mass Index (BMI) With Gout Arthritis Toward Patient In Pasangkayu 2 Public Health Center. Guided by KATRINA FEBY LESTARI and HEDWIG OKTORA.

Gout Arthritis is the last metabolism of purin with the signs increasing of uric acid and recurrent acute synovitis. The observation result that conducted toward 3 fatty, thin and obesity patients who visit to Pasangkayu 2 PHC shown that fatty and obesity patients have gout arthritis experienced which both of have over food consumed. The aims of research to identify the influences factors of gout arthritis in Pasangkayu 2 PHC. This is observational research with total of population 33 people of gout arthritis patients who visit Pasangkayu 2 PHC and sampling taken by consecutive sampling technique. Data analysed by chi-square test with Body Mass Index as a independent variable and gout arthritis as a dependent variable. The result of research shown that have correlation of Body Mass Index with Gout Arthritis toward patient in Pasangkayu 2 Public Health Center with p value 0,000 ($p < 0,005$). Conclusion of research mentioned that have correlation of Body Mass Index with Gout Arthritis toward patient in Pasangkayu 2 Public Health Center. Suggestion for Pasangkayu 2 PHC should perform the prevention action for gout arthritis especially maintaining the diet pattern and exercise to reach the normal BMI level.

Keyword : Gout arthritis, Body Mass Index (BMI)

**HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN
KEJADIAN GOUT ARTHRITIS PADA PASIEN
DI PUSKESMAS PASANGKAYU 2
KABUPATEN PASANGKAYU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Ners
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu



**HASANAH
2018 01 254**

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU
2020**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan teori tentang Gout arthritis	5
B. Tinjauan teori tentang Indeks Massa Tubuh (IMT)	14
C. Kerangka Konsep	19
D. Hipotesis	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Desain Penelitian	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian	21
C. Populasi dan Sampel	21
D. Variabel penelitian	21
E. Definisi operasional	28
F. Instrumen penelitian	28
G. Teknik pengumpulan data	29
H. Analisa data	30
I. Bagan alur penelitian	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Simpulan	46
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	kategori indeks massa tubuh
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin Di Puskesmas Pasangkayu 2
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Puskesmas pasangkayu 2.
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Puskesmas Pasangkayu 2
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas Pasangkayu 2
Tabel 4.5	Distribusi frekuensi IMT Responden Di Puskesmas Pasangkayu 2
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Gouth Arthtritis Di Puskesmas Pasangkayu 2
Tabel 4.7	Hubungan IMT Dengan Kejadian Gout Arthtritis Di Puskesmas Pasangkayu 2.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka konsep	19
Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian	26

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin pengambilan data dari kampus STIKes Widya Nusantara Palu
2. Surat balasan pengambilan data dari Puskesmas pasangayu 2
3. Surat Izin Melaksanakan penelitian dari kampus STIKes Widya Nusantara Palu
4. Surat Balasan telah melaksanakan penelitian dari puskesmas pasangayu 2
5. Lembar Persetujuan Responden
6. Pernyataaan kesediaan menjadi responden (informed consent)
7. Obsevasi penelitian
8. Master tabel penelitian
9. Olah Data SPSS
10. Dokumentasi Penelitian
11. Riwayar Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit degenerative yang sering terjadi yaitu penyakit gout arthritis. Sebagian besar kasus gout arthritis mempunyai latar belakang penyebab primer, sehingga memerlukan pengendalian kadar gout arthritis jangka panjang.

Gout arthritis yang berbentuk kristal-kristal, yang merupakan hasil akhir dari metabolisme purin¹, yang ditandai dengan peningkatan asam urat serta penyerangan dari sinovitis akut yang berulang. Kelainan tersebut berhubungan dengan menimbunya kristal urat monohidrat monosodium serta ditahap yang lebih lanjut muncul degenerasi tulang rawan sendi, kejadian penyakit gout berkisar 1-2%, khususnya muncul ketika berusia 30-40 tahun serta 20 kali lebih banyak dialami laki-laki dibanding perempuan². Faktor yang menyebabkan gout arthritis ialah pembentukan asam urat pada tubuh yang terjadi peningkatan sebab tubuh membuat purin bawaan (penyakit genetik), secara berlebih makan yang banyak mengandung tinggi purin, terdapatnya penyakit kanker maupun pengobatan (kemoterapi) dan pembuangan *gout arthritis* amatlah kurang maka kondisi demikian muncul karena minum obat (anti TBC, obat dugretik/HCL, serta salisilat), dalam kondisi lapar³.

Indeks massa tubuh (IMT) adalah salah satu factor penyebab terjadinya gout arthritis terutama pasien yang gemuk dan obesitas. Terjadinya obesitas disebabkan makan makanan lebih besar dari pada yang diperlukan. Hal ini disebabkan adanya faktor lingkungan misalnya kebiasaan makan, kurang berolahraga serta kurangnya beraktivitas.

Prevalensi penyakit gout arthritis di dunia menurut WHO⁴, mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3%). Prevalensi gout terjadi peningkatan pula pada kelompok individu dewasa di Inggris berkisar 3.2% serta Amerika Serikat berkisar 3.9%, di Korea angka kejadian asam urat terjadi peningkatan dari 3,94% per 1000 orang ditahun 2015⁴.

Negara Indonesia sendiri 32% kasus gout arthritis dialami oleh laki-laki. Keluarga yang memiliki riwayat positif penyakit gout akan mengalami serangan gout sekitar 60%, serta hampir 47,4% lainnya adalah kelompok laki-laki, laki-laki yang gemuk memiliki risiko yang lebih besar dibanding orang dengan badan kurus. Sebaliknya, gout kurang terjadi pada kelompok anak-anak ataupun perempuan yang belum menopause¹.

Hasil⁷, mengungkapkan bahwa prevalensi penyakit sendi dikelompokkan penduduk berusia > 15 tahun berdasarkan provinsi tahun 2013-2018. Propinsi Sulawesi Barat tahun 2018 mencapai 3,2 %, dengan tingkat proporsi berat badan tinggi pada dewasa > 15 tahun berdasarkan provinsi tahun 2018 ialah $\pm 25,5\%$ angka ini menunjukkan bahwa nyeri sendi mencapai 3,2% > 15 tahun sehingga sangat mengganggu aktivitas penduduk dengan tingkat proporsi berat badan $\pm 25,5\%$.

Penelitian sebelumnya⁸ mengungkapkan bahwa ada hubungan dari pola makan dengan kadar asam urat pada darah serta ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat, dengan hasil penelitian memakai uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% diperoleh jika nilai signifikan $0.000 < 0.05$ pada pola makan serta $0.001 < 0.05$. Sementara menurut¹⁰ bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan gout arthritis dikelompokkan lansia yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru Manado, dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan gout arthritis sebab nilai yang didapatkan $\rho = 0.048$.

Pengukuran IMT (Indeks Massa Tubuh) atau disebut juga *Body Mass Index* (BMI) adalah cara yang sederhana untuk mengetahui berat badan dengan cara berat badan yang telah diukur dibagi dengan tinggi badan dalam satuan meteran kuadrat¹⁰.

Kasus gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Pasangkayu 2 di Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu didapatkan penderita yang mengalami gout arthritis sebanyak 115 orang pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 205 orang yang mengalami gout arthritis yang berlebihan. Pada bulan Januari sampai maret tahun 2020

menunjukkan bahwa jumlah pasien yang mengalami gout arthritis berjumlah 49 orang.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap 3 pasien kurus, gemuk, dan obesitas yang berkunjung ke puskesmas pasangkayu 2 menunjukkan bahwa pasien yang gemuk dan obesitas menderita penyakit gout arthritis di mana kedua pasien tersebut mempunyai pola makan yang berlebihan. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Gout arthritis pada pasien di Puskesmas Pasangkayu 2 Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut: Adakah Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan Kejadian Gout arthritis pada pasien di Puskesmas Pasangkayu Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian gout arthritis pada pasien di Puskesmas Pasangkayu 2 Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh pada pasien di Puskesmas Pasangkayu 2 Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.
- b. Mengidentifikasi kejadian gout arthritis pada pasien di Puskesmas Pasangkayu 2 Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.
- c. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian gout arthritis pada pasien di Puskesmas Pasangkayu 2 Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKES Widya Nusantara Palu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan dan referensi yang berarti serta bermanfaat bagi institusi dan mahasiswa, khususnya dalam bidang perpustakaan.

2. Bagi Pasien Gout arthrititis

Hasil penelitian ini diharapkan dengan pengukuran indeks massa tubuh IMT dapat mencegah segala resiko gangguan kesehatan atau kemungkinan terserang penyakit yang bisa menyerang tubuh baik penyakit kronis maupun tidak, dan dapat mengetahui status gizi seseorang. dengan memperbaiki gaya hidup sehat sesuai anjuran pemerintah melalui proram GERMAS. Dan dapat digunakan sebagai acuan sehingga menimbulkan kesadaran untuk mengontrol berat badan, sehingga dapat mengurangi pemicu kambuhnya gout arthrititis dan secara tidak langsung akan berefek terhadap penurunan biaya pengobatan.

3. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi pengetahuan tentang hubungan IMT, dengan kejadian gout arthrititis di wilayah kerja Puskesmas Pasangkayu 2.

Sebagai bahan masukan untuk memberi peningkatan layanan pada masyarakat terutama orang yang menderita gout arthrititis, yang dapat memberi peningkatan kualitas asuhan keperawatan serta kualitas hidup orang yang menderita dan menyarankan pada petugas kesehatan mengenai perlunya diet penyakit gout arthrititis pada masyarakat terutama orang yang menderita gout arthrititis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hariadi at. al (2016)Alhamda dan Sriani, 2015. Buku Ajar Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Deepublish.
2. Roymond HS, dkk. (2019). Penyuluhan Kesehatan Masyarakat: Penatalaksanaan Perawat Penderita Asam Urat Menggunakan Media Audiovisual. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. 6(1). 2019. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>. akses 20 Juni 2020.
3. Soekamto, 2012. asam urat . Penerbit jakarta penebar plus
4. WHO.2013 obesitas dan overweight.Retrieved maret 23,2020,from mediacentre:<http://www.who/mediacentre/factsheets/fs311/en/>.
5. Vechy,.Z.LP,et.2019.pengaruh pemberian rebusan daun salamterhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout arthtritis diwilayah kerja puskesmas Ranotana Weru.jurnal kep (2-kep) volume 7 omor 1,februari 2019.Akses 19 juni 2020
6. Kementrian Kesehatan RI. Riskesdes 2018 slide share.
7. Dinas kesehatan SulbarProvinsi Sulawesi Barat.Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat.Dinas kesehatan provinsi Sulawesi barat:2020.
8. Anisha M.G.S, et al, 2019. Hubungan Pola Makan dan Tingkat Pengetahuan dengan Kadar Asam Urat dalam Darah pada Penderita Gout arthritisi di Puskesmas Ranote Weru. Jurnal Keperawatan (e-KP) volume 7 nomor 1, 2019. Akses 19 Juni 2020.
9. Oktavina J. L. et.al. 2015. Hubungan Status Gizi dengan Gout arthritis pada Lanjut Usia di Puskesmas Wowonasa Manado. Jurnal Keperawatan (e.Kep) volume 3 nomor 3 Agustus 2015. Akses 19 Juni 2020.
10. Alhamda dan sriani ,2015.Buku Ajar Kesehatan Masyarakat Jakarta.:Deepublish
11. Zairan herlim,2011,metabolisme purin.
12. Noviyanti. 2015. Hidup Sehat Tanpa Asam Urat. Jakarta: Notebook.
13. Iskandar junaidi,2013 Buana Ilmu Populer
14. Suriana, Neti. 2014. Herbal Sakti Atasi Asam Urat. Depok Mutiara Allamah Utama

15. Heri irawan,2012,hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang gout arthritisdengan perilaku pencegahan asam urat didusun janti.
16. Lanny, 2012. Bebas Penyakit Asam Urat Tanpa Obat. Jakarta: Agromedia Pustaka.
17. Afnuhazi, Ridhyalla. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gout pada Lansia. Akademi Kereparawatan Nabila.
18. Ayu linda ,2012,php/meditory/article/view/25.
19. Debra ,2015.30 Menit untuk Bugar & sehat. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
20. Andarmoyo, 2015 keperawatan keluarga konsep teori,proses dan praktik keperawatan.yogyakarta
21. Supariasa, Nyolman. 2016. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
22. Gloria Putri, Restu. 2016. Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Arthritis Reumatik di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Luku Kabupaten Banggai. FakultasKedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan; <http://E-journalkeperawatan.com> akses pada tanggal 29 Mei 2019
23. CDC. 2011. Interpretasi Indeks Massa Tubuh. Jakarta: EGC.
24. Pudjiadi et.al.2010. Dasar-dasar Biokimea. Jakarta: UI.Press
25. Ibnu Fajar, 2016. Penilaian Status Gizi.Jakarta: EGC.
26. Ikhya. 2018. Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Tekanan Darah pada Lansia di Desa Pesucen, Banyuwangi. Universitas Airlangga. <http://jurnal.unimus.ac.id>. Akses 29 Mei 2020.
27. Purwaningsih, 2010. Faktor-faktor Risiko Hiperrisemia. <http://eprints.undip.ac.id/> akses: Minggu. 4 Mei 2020.
28. Nursalam, 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba
29. Suyanto, 2011. Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
30. Notoatmodjo, 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
31. Sugyono. Metode penelitian pendidikan. Penerbit alfabeta. Bandung. 2017